

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia saat ini. Menurut data tahun 2012, dari total 56 juta kematian, sekitar 68% disebabkan oleh penyakit tidak menular. Isu ini kini tengah mendapat perhatian yang makin meningkat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Salah satu penyakit tidak menular yang paling penting adalah hipertensi yang dapat menyebabkan banyak penyakit kardiovaskular dan ginjal yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian. Sekitar 90 hingga 95% kasus tekanan darah tinggi tersebut merupakan hipertensi esensial.

Berdasarkan penjelasan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hipertensi diartikan sebagai suatu kondisi ketika tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg atau tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg. Hipertensi dalam kategori penyakit tidak menular dan merupakan salah satu penyebab utama kematian *premature* di berbagai daerah di dunia. Penyakit ini kerap disebut "pembunuh diam" karena banyak individu yang tidak menyadari bahwa mereka menderita tekanan darah tinggi. (WHO, 2023).

Tekanan darah tinggi tidak hanya menyerang lansia, tetapi juga semakin banyak terjadi pada pra lansia. Selama tiga dekade terakhir,

prevalensi hipertensi berdasarkan usia pada orang berusia 30 hingga 79 tahun hanya sedikit berubah di seluruh dunia dan di semua wilayah WHO kecuali Eropa, yang terus menurun (WHO, 2024). Secara global, prevalensi hipertensi sedikit lebih tinggi pada pria (34%) dibandingkan pada wanita (32%). Namun, perbedaan ini berkaitan dengan usia. Pada kelompok usia 30-49 tahun, prevalensi hipertensi yang distandarkan berdasarkan usia adalah 19% untuk wanita dan 24% untuk pria.

Tren penurunan prevalensi hipertensi pada wanita di bawah usia 50 tahun terlihat di banyak negara di seluruh dunia. Namun, pada usia 50-79 tahun, perkiraan prevalensi hipertensi global hampir sama antara pria dan wanita, yakni sekitar 49%. (WHO, 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar 1,13 miliar orang atau 15% dari populasi dunia mengidap tekanan darah tinggi, sekitar dua pertiga populasi tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Data ini menunjukkan hampir 1 dari setiap 3 individu di seluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi, tetapi hanya 36,8% dari mereka yang mencari pengobatan (WHO, 2023).

Berdasarkan hasil survei kesehatan dasar, frekuensi terjadinya PTM meningkat pada tahun 2018 dibandingkan Riskesdas pada tahun 2013. salah satu PTM yang mengalami peningkatan kejadian adalah hipertensi, meningkat dari angka 25,8% menjadi 34,1% (Riskesdas, 2018). Menurut Survei Kesehatan Indonesia, hipertensi berada di

urutan ke empat sebagai faktor risiko tertinggi penyebab kematian di Indonesia dengan persentase 10,2% (SKI, 2023).

Kelompok pra-lansia mencakup individu berusia antara 45 hingga 59 tahun (Kemenkes 2023). Kelompok usia ini paling rentan terhadap hipertensi. Pada masa ini, upaya preventif dan perhatian terhadap kesehatan sangat berpengaruh terhadap kesehatan di masa yang akan datang. Pada rentang usia 45 sampai 59 tahun, risiko terkena hipertensi meningkat secara signifikan dan ini juga merupakan tahap awal proses penuaan dan modifikasi fisik yang mungkin mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Hijrah et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat dua jenis penyebab kejadian hipertensi, yaitu faktor yang tidak bisa diubah dan faktor yang bisa diubah. Faktor yang tidak bisa diubah mencakup usia, riwayat keluarga, serta jenis kelamin. Sedangkan faktor yang bisa dimodifikasi meliputi kebiasaan merokok, rendahnya asupan buah dan sayuran, konsumsi garam yang tinggi, obesitas, tingkat aktivitas fisik, konsumsi alkohol, masalah dislipidemia, dan stres. (Kemenkes RI, 2023).

Jenis kelamin adalah faktor risiko kejadian tekanan darah tinggi yang tidak bisa diubah pada kelompok usia pra lansia, di mana pengaruh hormon estrogen pada wanita memegang peranan penting. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), tekanan darah tinggi cenderung lebih banyak pada wanita dibandingkan pria. Temuan

ini dikuatkan oleh hasil penelitian (Nurhayati et al., 2023) menunjukkan hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi tekanan darah tinggi pada pra lansia. Jenis kelamin wanita memiliki prevalensi hipertensi lebih tinggi daripada pria, penyebabnya adalah menurunnya kadar estrogen pada wanita pasca *menopause*.

Pekerjaan dapat menjadi faktor risiko hipertensi karena beberapa hal, seperti stres dan kondisi lingkungan kerja. Stres akibat pekerjaan yang berlebihan, seperti beban kerja yang tinggi, dapat memicu peningkatan tekanan darah. Terlebih lagi jika lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti kebisingan atau suhu ekstrem, juga dapat menjadi faktor risiko hipertensi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Yuri Ekaningrum et al., 2021) menunjukkan terdapat hubungan status pekerjaan dengan kejadian hipertensi.

Seseorang yang memiliki latar belakang orang tua hipertensi di salah satu atau keduanya dan tidak mengambil tindakan pencegahan lebih mungkin untuk mengalami tekanan darah tinggi. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Budiana et al., 2022) menunjukkan ada hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada pra lansia. Artinya, orang yang mempunyai riwayat keluarga hipertensi meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami kondisi tersebut sebesar 6,469 kali dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki latar belakang keluarga yang sama.

Aktivitas fisik bisa menjadi penyebab tekanan darah tinggi pada pra lansia. Jika seseorang tidak cukup bergerak atau tidak rutin berolahraga, detak jantung dapat meningkat, memaksa otot jantung bekerja lebih keras dan memberi lebih banyak tekanan pada arteri. Hasil penelitian (Oktaviani et al., 2022) menunjukkan adanya keterkaitan yang penting antara kegiatan fisik dengan angka kejadian hipertensi pada kelompok pra lansia. Sebenarnya, banyak individu pra lansia yang hanya berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang ringan di lingkungan rumah. Temuan ini didukung oleh studi yang dilakukan (Nababan et al., 2022) mengenai faktor risiko hipertensi pada pra lansia.

Merokok juga dianggap sebagai faktor risiko utama terjadinya hipertensi. orang yang merokok lebih dari sebungkus rokok sehari mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar terkena hipertensi dibandingkan bukan perokok. Pernyataan ini didukung penelitian oleh (Oktaviani et al., 2022) menunjukkan mayoritas pra lansia yang diteliti bukan perokok yaitu sebanyak (74,4%), artinya ada keterkaitan yang penting antara perilaku merokok dengan munculnya hipertensi pada individu pra lansia.

Kebiasaan mengkonsumsi terlalu banyak garam juga menjadi faktor risiko hipertensi. Individu yang mengkonsumsi garam dalam jumlah tinggi berpeluang 8,72 kali lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan dengan mereka yang mengkonsumsi garam dalam

jumlah rendah. Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh (Purwono et al., 2020) menunjukkan adanya keterkaitan yang berarti antara pola penggunaan garam dengan tingkat kejadian hipertensi pada pra lansia di Puskesmas Gadingrejo.

Obesitas juga menjadi faktor risiko signifikan dalam terjadinya hipertensi. Kondisi ini berperan penting dalam memengaruhi tekanan darah serta perkembangan hipertensi. Sekitar 46% individu dengan indeks massa tubuh ≥ 27 diketahui menderita hipertensi. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Asari & Helda, 2021) ditemukan keterkaitan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada lansia.

Perhatian pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan pada pra lansia karena berisiko mengalami hipertensi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan tingkat hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 34,1% dengan prevalensi hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria, yaitu 36,9% untuk wanita dan 31,3% untuk pria. Kondisi ini menjadikan Indonesia salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki angka hipertensi yang tinggi. Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan kejadian hipertensi pada pra lansia umur 45-54 tahun (39,1%) dan umur 55-64 tahun (49,5%) (SKI, 2023).

Hal yang sama juga terlihat di Provinsi Sulawesi Selatan, menurut informasi dari profil kesehatan Sulawesi Selatan, prevalensi hipertensi pada warga yang berusia lebih dari 18 tahun mencapai 25%. Menurut

data Kabupaten/Kota, prevalensi hipertensi tertinggi ditemukan di kota palopo (71,51%), diikuti oleh kabupaten sidrap (63,28%), enrekang (39,46%), dan kabupaten barru (35,17%) dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Sulawesi Selatan (Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, 2020). Adapun jumlah pra lansia (45-59) tahun di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 1.591.750 jiwa (BPS 2024).

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru, diketahui bahwa hipertensi menjadi urutan kedua sebagai penyakit tertinggi yang ada di Kabupaten Barru dengan jumlah kasus 8.882 pada tahun 2020, tahun 2021 sebanyak 8.912 kasus dan 9.626 kasus di tahun 2022. Data menunjukkan, angka hipertensi di Kabupaten Barru terus meningkat selama tiga tahun berturut-turut. Adapun jumlah pra lansia di kabupaten barru sebanyak 34.828 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru, puskesmas dengan kasus hipertensi tertinggi adalah Puskesmas Padongko dengan 8.639 kasus Tahun 2021, kedua Puskesmas Palakka dengan 4.217 kasus Tahun 2021, ketiga Puskesmas Pekkae dengan 4.028 kasus Tahun 2021, dan keempat Puskesmas Ralla 2.952 kasus Tahun 2021 dan kelima Puskesmas Madello sebanyak 2.183 kasus Tahun 2021 (Dinas Kesehatan kabupaten Barru, 2022).

Data dari (Puskesmas Ralla, 2024) menunjukkan hipertensi menduduki peringkat pertama diantara 10 penyakit tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Ralla dengan 4.017 kasus tahun 2023 dan 3.525

kasus pada bulan Januari hingga Oktober tahun 2024 dan diperkirakan akan meningkat sampai akhir tahun 2024. Jumlah pra lansia yang menderita hipertensi di area layanan Puskesmas Ralla untuk tahun 2024 antara bulan Januari hingga Oktober tercatat sebanyak 301 individu, dengan perempuan menjadi mayoritas yaitu 229 orang dan laki-laki sebanyak 72 orang.

Sebagian besar pekerjaan pra lansia yang menderita hipertensi yaitu non-PNS sebanyak 265 orang dan PNS sebanyak 36 orang. Setelah dilakukan pengumpulan data awal terhadap 10 orang pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla, ditemukan bahwa 40% responden mempunyai riwayat keluarga penderita hipertensi baik dari ayah, ibu atau keduanya. Selain itu, terdapat 20% responden yang merokok.

Terkait aktivitas fisik, dari 10 pra lansia yang di data didapatkan informasi bahwa mereka tidak meluangkan waktu khusus untuk berolahraga namun, menurut mereka kegiatan sehari-harinya sudah mengeluarkan banyak tenaga karena pekerjaan mereka ada yang bertani, PNS dan IRT dimana melakukan banyak pekerjaan seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak dan kegiatan rumah lainnya. Adapun jumlah pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla yaitu 3.137 jiwa.

Adapun data yang diperoleh terkait konsumsi garam, didapatkan informasi bahwa orang terbiasa menggunakan garam saat memasak karena jika makanan tidak cukup asin, rasanya tidak enak. Selain itu,

sebagian responden juga mengatakan sering mengonsumsi ikan asik karena lebih ekonomi. Kebiasaan konsumsi garam dapat meningkatkan risiko kejadian hipertensi. Setelah dilakukan pengambilan data awal pada 10 pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla, ditemukan bahwa 40% responden mengalami obesitas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji tentang “Determinan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tahun 2024”. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan promosi kesehatan untuk menghindari terjadinya hipertensi di area pelayanan Puskesmas Ralla.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perlu dikaji mengenai:

1. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?
2. Apakah ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?
3. Apakah ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?
4. Apakah ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?

5. Apakah ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?
6. Apakah ada hubungan antara konsumsi garam berlebih dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?
7. Apakah ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara konsumsi garam berlebih dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.
- g. Untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Ralla.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, riwayat keluarga, aktivitas fisik, merokok, konsumsi garam berlebih dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada pra lansia.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkait faktor penyebab kejadian hipertensi. penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, riwayat

keluarga, aktivitas fisik, merokok, konsumsi garam berlebih dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada pra lansia.

3. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pihak Puskesmas Ralla mengenai faktor penyebab kejadian hipertensi pada pra lansia sehingga dapat diambil kebijakan selanjutnya baik dalam hal promosi kesehatan pencegahan penyakit hipertensi maupun dalam mengatasi kejadian penyakit hipertensi yang dapat terjadi pada masyarakat.